

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Pendidikan yang berkualitas di Indonesia khususnya dalam kondisi pandemi. Dalam menghadapi tantangan itu akan sangat tergantung pada tingkat kompetensi guru. Guru yang berkompeten akan dapat menyelesaikan, jika kita membuat siswa merasa senang saat mereka belajar, itu akan mendorong motivasi mereka untuk tumbuh. Model pembelajaran yang tepat akan menentukan seberapa tertarik dan terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran di sekolah formal dan nonformal. Model pembelajaran yang tepat dirancang untuk membantu siswa memahami materi dan memiliki kesan abadi dari guru, yang akan mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kemampuan dan keahlian seorang guru dapat di nilai dari kompetensi guru, dimana setiap guru yang profesional adalah selalu memiliki kompetensi yang baik.

Kompetensi guru sangat berpengaruh besar dalam pelaksanaan belajar mengajar siswa di sekolah, karena hal tersebut dapat membangun motivasi belajar peserta didik. Guru adalah acuan ilmiah dan sikap siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku dan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru di sekolah. Di dalam dunia pendidikan, untuk

memperoleh peserta didik unggul keilmuan dan kepribadianya, perlu guru yang handal dalam mendidik. Guru profesional mencakup dalam penguasaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, pemecahan masalah di kelas, serta kemampuan evaluasi dan memotivasi siswa. Apabila guru kurang berkompeten maka akan berdampak negatif bagi peserta didik seperti kurangnya motivasi dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Peserta didik kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, mengantuk, timbul rasa bosan yang mengakibatkan peserta didik kurang mencintai pembelajaran di sekolah khususnya pendidikan agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha. Sebaliknya apabila guru telah memiliki kompetensi maka peserta didik akan senantiasa termotivasi untuk terus menggali dan mengaji ilmu yang akan disampaikan oleh guru atau pendidik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Peserta didik yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Peserta didik yang termotivasi ingin senang ke sekolah dan menyerap proses belajar.

Pendidikan Buddha telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal yang dirancang untuk memungkinkan siswa mempelajari, memahami, dan mempraktekkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, realitas prosesnya masih terbatas. Pada mata pelajaran lain, siswa hanya mempelajari sifat-sifat untuk membentuk kepribadian. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak terlepas dari peran aktif siswa, sehingga interaksi antara proses belajar mengajar lebih efektif, dan kegiatan kelas dapat berlangsung secara normal. Tanpa mengurangi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang, yaitu untuk

mengembangkan spiritual keagamaan dan potensi diri dalam diri peserta didik, pendidik juga harus memperhatikan perkembangan peserta didik akan memahi atau menjalankan meteri yang di berikan. Peran peserta didik dapat kita lihat dalam *Sigalaka Sutta (DN.31)*, *Bhagava* menjelaskan bagaimana murid memperlakukan guru, ada lima cara murid memperlakukan guru, yaitu melayani mereka, bangun (dari tempat duduk untuk memberi hormat); dengan membantu mereka atau memberikan jasa-jasa kepada mereka; dengan memerhatikan bersemangat untuk belajar; dengan menguasai keterampilan yang mereka ajarkan (memberikan, memahami dan memperhatikan saat menerima ajaran dari yang di berikan). Siswa berkembang karena adanya proses perkembangan. Proses dimulai ketika siswa bersemangat tentang pembelajaran mereka. Siswa tidak dapat kembali ke masa lalu, tetapi perkembangan mereka menunjukkan perubahan yang tidak dapat dibalik. Gejala psikologis siswa berubah seiring perkembangan; perubahan ini menunjukkan sifat unik dari perkembangan mereka. Pondasi yang kokoh membuat bangunan menjadi tahan lama. pernyataan yang sama dapat dikatakan tentang kehidupan seorang anak- mereka memiliki periode pembentukan kehidupan yang terbaik, paling signifikan. Ajaran Buddha mendorong orang untuk mengembangkan kualitas khusus melalui ajarannya. Salah satu kualitas ini adalah *metta*, atau cinta. Selain itu, *mudita* dan simpati disebut *karuna*, dan keseimbangan disebut *upekkha*. Orang-orang dapat menggunakan sifat-sifat mulia ini untuk menciptakan tenaga kerja yang lebih efektif melalui pendidikan mereka.

Pendidikan merupakan salah satu alat yang banyak digunakan manusia untuk mengembangkan kemampuannya dan menjadi lebih bermanfaat. Pendidikan diberikan kepada semua orang-termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat-untuk meningkatkan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Tujuan ini adalah untuk mengembangkan bakat dan kemampuan dalam rangka melayani kebaikan hidup yang lebih besar. Sebagian besar pendidikan agama harus dimasukkan dalam tujuan ini. (Sudarsana & Arwani, 2018, 126).

Pendidikan agama Buddha dilaksanakan melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah formal dengan menambahkan mata pelajaran pendidikan agama Buddha ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan agama Buddha, dalam pendidikan nonformal, dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk kursus Sekolah Minggu Buddha, Pabbajja, Samanera, dll. Sekolah Minggu Buddha adalah acara pengajaran nonformal yang diadakan setiap Sekolah Minggu Buddha yang bertujuan untuk memperluas dan mengembangkan keimanan bagi umat Buddha (PP RI No.55 Tahun 2007), menanamkan *saddha/sraddha* dan dedikasi pada siswa. Pendidikan Buddha di Sekolah Minggu Buddha mengajarkan pembelajaran berbasis welas asih (*Metta*), jalan keluar dari penderitaan (*Dukkha*).

Salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan tentang welas asih (*Metta*), sikap dan perilaku yang benar dengan mengembangkan sikap welas asih (*metta*). Siswa Sekolah Minggu Buddha harus mampu mengendalikan sikap, memiliki keterampilan memecahkan masalah, dan memiliki sikap berbuat baik (Sujarwo, 2020). Pengabdian anak kepada guru merupakan tindakan yang

mengungkapkan rasa hormat dan kesetiaan anak kepada guru (Wahono, 2015). Anak dititipkan kepada guru, dan keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tata krama penting untuk tumbuh kembang yang cukup baik bagi kehidupan keluarga (Sary, 2017). Seorang anak yang selalu menuduh guru berpikir bahwa guru tidak menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepadanya adalah contoh sikap anak yang kurang patuh pada guru (Iswantiningtyas, 2012). Anak yang setia kepada gurunya tidak harus mencari kasih sayang dan perhatian, tetapi harus memenuhi kewajiban anaknya dengan baik (Toharuddin, 2016).

Anak-anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada guru mereka. Buddha mengatakan dalam *Sutra Sigalovada* bahwa anak-anak memperlakukan guru dalam lima cara: merawat guru, membantu guru dalam memenuhi kewajiban mereka, melindungi generasi dan tradisi masa depan, memperoleh kualifikasi untuk warisan, dan berbuat baik (Hermawan & Candra, 2019). Anak-anak harus berbakti kepada guru mereka karena guru bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak. Anak-anak tampan diajar oleh guru.

Kondisi lingkungan belajar dalam lingkuan Sekolah Minggu Buddha yang baik harus ditunjang dengan berbagai sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti buku materi, alat pendukung, dan sikap guru. Hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik dan penataan organisasi dalam Sekolah Minggu Buddha memberikan pemahaman secara tepat dan sesuai

dengan kemampuan peserta didik akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membangkitkan semangat.

Fenomena yang terjadi di lapangan yaitu motivasi belajar siswa yang belum terbangun dan belum terlaksana dengan baik karena dalam kegiatan pembelajaran khususnya pendidikan agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha Buddha siswa cenderung menyepelkan, terlambat datang ke Vihara, bahkan menganggap pelajaran tidak penting sehingga ada yang tidak berangkat ke Sekolah Minggu Buddha . Tingkah laku peserta didik yang kurang baik tersebut dikarenakan siswa belum sepenuhnya memiliki motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang sering meremehkan guru dan mengakibatkan siswa tidak berangkat ke Vihara untuk Sekolah Minggu Buddha , karena menganggap pembelajaran cenderung membuat siswa merasa bosan, dimungkinkan karena metode pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik masih sangat monoton sehingga membuat motivasi belajar peserta didik kurang baik, dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul “Motivasi Anak Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Minggu Buddha Di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022”

B. Fokus penelitian

Peneliti ini memfokuskan pada hubungan antara motivasi anak didik dengan proses pembelajaran Buddha Di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022.

C. Batasan Masalah

Karena terlalu kompleks dan luasnya permasalahan, maka peneliti membatasi masalah pada motivasi anak dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana motivasi anak dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022?

E. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan motivasi anak dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan Kontribusi pengetahuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan perbandingan atau tujuan terkait lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga: menambah referensi, pengetahuan, wawasan bagi para pembaca dan mahasiswa-mahasiswi adik tingkat.
- b. Bagi Masyarakat dapat mengetahui tentang pengaruh kompetensi terhadap motivasi belajar peserta didik.

- c. Bagi peneliti: dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan terhadap ilmu penelitian.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang di jadikan acuan, walaupun tidak sama persis tetapi peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait seperti:

Penelitian dilakukan oleh Ika Nur Atmawati (2018) dengan judul “Pengaruh Motivasi, Persiapan Belajar dan Lingkungan Rumah Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Akuntansi di SMK Teuku Umar Semarang”.Tingkat XI Tahun Pelajaran 2017/2018” . Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, persiapan belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh secara simultan atau parsial terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI akuntansi SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2012/2013. Persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 47,148 + 0,021 X_1 + 0,224 X_2 + 0,28X_3$. Asumsikan juga tingkat signifikansi uji adalah 0,000 yang berarti tolak H_0 dan terima H_a . Besarnya efek penyerta (R^2) adalah 79,4%. Motivasi berpengaruh 12,30% terhadap hasil belajar dan persiapan berpengaruh 14,13% terhadap hasil belajar.

Persamaan penelitia di atas dengan penelitian sekarang adalah sama sama menggunakan motivasi sebagai acuan penelitian. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang, penelitian di atass menggunakan metode kualitatif utuk mengukur motivasi sedangkan

penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui motivasi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiasih (2019) berjudul “Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA N 10 Purworejo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif, Siswa memiliki motivasi belajar tinggi (37%), disiplin belajar tuntas (35,5%), dan hasil belajar ekonomi baik. (93,5%). Sedangkan berdasarkan analisis kuantitatif menunjukkan bahwa: (1) Variabel motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar ekonomi, dengan nilai (r) sebesar 0,267 dan koefisien sebesar 2,129 kartel sebesar 0,037 ($<0,05$).), dengan tingkat dampak sebesar 7,13%. (2) Variabel mata pelajaran berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar ekonomi yang dicapai (r) 0,314 dengan koefisien 2,53, kartel 0,014 ($<0,05$) dan pengaruh 9,86%. (3) Variabel motivasi dan disiplin belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi (R) 0,428, Fhitung 6,598; Kartel 0,003 ($<0,05$), pengaruhnya sebesar 18,3%, dan sisanya sebesar 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah sama sama menggunakan motivasi sebagai acuan untuk mengetahui motivasi siswa. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang, penelitian di atas menggunakan metode kualitatif untuk mengukur

motivasi sedangkan penelitian sekang menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui motivasi anak.



